

ARGUMENTASI BUDAYA HUMOR
MASYARAKAT JEPANG
DALAM *JAPANESE HUMOUR*
MENURUT MARGUERITE WELLS

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sastra

oleh :

Euis Krisnawati

NIM. 98111086



UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA 2002



Skripsi Sarjana yang berjudul :


**ARGUMENTASI BUDAYA HUMOR MASYARAKAT JEPANG
DALAM JAPANESE HUMOUR MENURUT MARGUERITE WELLS**

Telah diujikan pada: Senin 23 Desember 2002 dihadapan panitia ujian
skripsi Sarjana Fakultas Sastra.


PANITIA UJIAN

Ketua  (Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing  (Sandra Hertina, MA)



Pembaca  (Dra. Tini Priantini)

Panitera  (Nani Dewi Sunengsih, SS)

LEMBAR PENGESAHAN

Disahkan pada: Senin 23 Desember 2002 oleh:

Ketua Jurusan Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan

Fakultas Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**ARGUMENTASI BUDAYA HUMOR MASYARAKAT JEPANG
DALAM *JAPANESE HUMOUR* MENURUT MARGUERITE WELLS**

Merupakan hasil karya yang disusun oleh penulis berdasarkan telaah buku *Japanese Humour* karangan Marguerite Wells, di bawah bimbingan Ibu Sandra Hertina, MA. Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Pernyataan ini dibuat oleh penulis dengan sesungguhnya di Jakarta pada:
Senin 23 Desember 2002.

Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas rahmat dan karunia Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Argumentasi budaya humor masyarakat Jepang dalam *Japanese Humour* menurut Marguerite Wells" dengan baik.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini berkat bantuan dan dorongan dari banyak pihak, baik dalam pengarahan, penerjemahan maupun penulisan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, MA, selaku pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu dan idenya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Penasehat Akademik dan Ketua penguji skripsi, jurusan sastra Jepang Universitas Darma Persada.
3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku dosen pembaca skripsi, jurusan sastra Jepang Universitas Darma Persada.
4. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku panitera atau penguji skripsi, jurusan sastra Jepang Universitas Darma Persada.
5. Morita Sensei dan Oku Sensei yang telah membantu menerjemahkan dan memberikan konsultasi.

6. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan nasehat dan dorongan baik moril maupun materil.
7. Teman-teman: Amel, Tita, mba' Diana, Hana, Ita, Wilda yang telah membantu sehingga terwujudnya skripsi ini.
8. Teman-teman di kelas B FSJ angkatan '98 dan akhwatfilah di SKMI yang telah membantu doa dan memberikan semangat.
9. Segenap staf pengajar, karyawan sekretariat dan petugas perpustakaan sastra Universitas Darma Persada yang turut membantu melancarkan penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu hingga terwujudnya skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca.

Jakarta, 23 Desember 2002

Penulis

DAFTAR ISI

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar belakang	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan penulisan.....	8
1.4 Ruang lingkup.....	8
1.5 Metode penelitian.....	8
1.6 Sistematika penulisan.....	9

Bab II Ide yang berkaitan dengan humor yang berkembang di Jepang

2.1 Ide mengenai humor sebelum zaman Meiji.....	11
2.1.1 <i>Okashi</i>	13
2.1.2 <i>Omoshiroshi</i>	16
2.1.3 <i>Kokkei</i>	17
2.2 Ide mengenai humor di zaman Meiji.....	19
2.2.1 Tsubouchi Shōyō.....	20
2.2.2 Ōnishi Hajime.....	21
2.2.3 Fukuzawa Yukichi.....	22
2.2.4 Lafcadio Heam.....	24
2.2.5 Tarō Kaja.....	25
2.2.6 Kemunduran dan dilema humor di zaman Meiji.....	25
2.3 Ide mengenai humor setelah zaman Meiji.....	29
2.3.1 Naruse Mukyoku.....	30
2.3.2 Yanagita Kunio.....	31
2.3.3 Lin Yutang.....	34

Bab III Budaya masyarakat Jepang dalam menikmati humor	
3.1 Sebelum zaman Meiji	38
3.2 Zaman Meiji.....	39
3.3 Setelah zaman Meiji	46
Bab IV Penyebab orang Jepang dianggap tidak memiliki humor	49
Bab V Kesimpulan.....	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Humor merupakan salah satu bentuk folklor¹ yang menarik dan erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dikatakan demikian karena humor tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan banyak orang menganggap bahwa humor selain lucu dan menghibur juga digunakan sebagai kritik sosial dalam hidup bermasyarakat. Seorang antropolog dan ahli folklor yang juga meneliti mengenai folklor Jepang, Prof. Dr. James Danandjaja mengatakan bahwa:

Humor walaupun kelihatannya dianggap remeh dan bersifat santai, namun sebenarnya mempunyai nilai yang sangat penting untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena humor, jika dikaji secara mendalam ternyata mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan berbangsa, karena tanpa adanya humor, hidup akan terasa sangat genting.²

Mengenai hal ini penulis setuju dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. James Danandjaja bahwa dalam kehidupan manusia, humor tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, karena di dalam humor tidak hanya memuat hal-hal lucu tapi juga mengandung satire (sindiran) dan pesan moral yang membuat orang lebih memahami makna kehidupan melalui humor. Humor secara umum diketahui sebagai sesuatu yang lucu. Oleh karena lucu, pada saat mendengar atau

membaca cerita yang mengandung humor kita bisa dibuat tertawa atau tersenyum.

Berdasarkan penelitian ilmiah diketahui bahwa humor dapat meningkatkan kesehatan secara fisik dan mental. Aktifitas tertawa dapat memperbaiki sirkulasi darah, meningkatkan penyerapan oksigen, menyeimbangkan tekanan darah, mengurangi stres dan merangsang produksi kimiawi yang positif.³ Dalam salah satu majalah Amerika *The Reader's Digest* terdapat artikel yang juga membahas mengenai manfaat tertawa yang berjudul *Laughter is the best medicine*.⁴ Di samping itu ada penelitian lain yang dilakukan oleh Dr. William. F. Fry yang meneliti efek tertawa selama empat puluh tahun, mengatakan bahwa:

Tertawa merangsang produksi hormon *catecholamines*, yaitu hormon yang membuat fisik dan mental tetap terjaga. Tertawa selama 20 detik, bahkan jika itu dilakukan hanya pura-pura dapat meningkatkan detak jantung dua kali dari keadaan normal selama 3 sampai 5 menit. Hampir sama dengan 3 menit latihan olahraga mendayung.⁵

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang Amerika telah membuktikan dengan mendengar cerita lucu yang membuat tertawa dapat meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga kesehatan fisik dan mental tetap terjaga dan juga dapat mengurangi stres pada seseorang.

Seorang ahli folklor Jepang, Yanagita Kunio berpendapat mengenai keberadaan humor Jepang, menurutnya di zaman Meiji banyak terdapat orang asing, mereka saat itu sudah banyak berinteraksi dengan orang Jepang, menanyakan apakah orang Jepang memiliki humor atau tidak.

Pendapat Yanagita Kunio⁶ ini dikutip dalam *Japanese Humour* sebagai berikut:

Foreigners ask whether the Japanese people have humour. This is insulting. They are members of the human race. Of course they have humour. In fact they can pride themselves on their rich humorous tradition. They place a high cultural value on humour.

However, humour originates in ridicule of victims. It is therefore morally reprehensible and they place a low cultural value on it.⁷

Arti

Orang asing bertanya apakah orang Jepang memiliki humor. Ini hal yang menghina. Mereka adalah anggota manusia. Tentu mereka memiliki humor. Fakta bahwa mereka membanggakan diri mereka karena tradisi humor yang kaya. Mereka menempatkan nilai budaya yang tinggi pada humor.

Bagaimanapun, humor berasal dari korban cemoohan. Oleh karena itu secara moral patut dicela dan mereka menempatkan nilai budaya yang rendah pada humor.

Dengan membaca hal ini dapat diketahui bahwa sebenarnya orang Jepang memiliki humor, tapi orang Jepang sendiri menempatkan humor pada nilai positif dan juga negatif. Ketika ada dua penilaian ini, maka akan muncul perasaan yang bertentangan terhadap keberadaan humor pada orang Jepang. Di satu sisi humor dianggap memiliki nilai budaya tinggi, di sisi lain humor dianggap bernilai rendah karena hanya menonjolkan kebodohan dan kekurangan pada diri manusia. Hal ini berbeda dengan orang Barat, mereka menempatkan humor sebagai sesuatu yang baik dan bernilai positif dalam kehidupan. Dalam budaya Barat menceritakan hal-hal lucu atau humor yang membuat orang tertawa dianggap biasa selama humor tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Sedangkan pada orang Jepang tidak demikian, ada cara tersendiri dalam menikmati humor yaitu dengan menonton pertunjukan teater yang lucu atau menonton program televisi.

Marguerite Wells mengutip pendapat dari Ui Mushu, seorang pemenang penghargaan dalam bidang kesusastraan humor [*Yōmoa Bungakushō*] tahun 1969 yang mengatakan bahwa:

*People often say things like, 'The Japanese have no humour' and 'Japanese politicians are humourless.'*⁸

Arti:

Orang sering mengatakan hal seperti, 'Orang Jepang tidak memiliki humor' dan 'Politisi Jepang tidak humoris'.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang Jepang dan para politisinya dianggap tidak humoris oleh orang asing, karena mereka jarang melihat orang Jepang mengungkapkan hal yang lucu atau humor ketika berbicara di tempat umum.

Mengenai sikap serius pada orang Jepang diperkirakan muncul pada zaman Edo di Jepang. Pada zaman ini terdapat kelas samurai atau satria yang dianggap sebagai orang yang tidak humoris. Dalam *Japanese Humour* dikatakan bahwa:

*The warriors were the humourless class', and with the education system, their ethos also started to spread'*⁹

Arti:

Para satria merupakan kelas yang tidak humoris dan dengan sistem pendidikan, watak khas mereka mulai menyebar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sikap serius yang ada pada orang Jepang merupakan warisan dari budaya samurai selama zaman Edo yang kemudian menyebar pada rakyat biasa. Di zaman Edo, saat itu yang berkuasa adalah keluarga Tokugawa yang berasal dari kelas samurai. Dalam kelas ini sangat populer dengan ajaran Konfusius yang menganjurkan

keseriusan dan mengatakan humor yang membuat tertawa di tempat umum adalah hal yang tidak baik. Akibatnya saat bekerja, terlebih lagi dalam pembicaraan yang serius, mengatakan lelucon, pembicaraan jadi dianggap main-main atau kurang serius bahkan tidak sopan.

Sikap serius yang ditunjukkan para samurai, berbeda dengan apa yang diperlihatkan oleh rakyat biasa di Jepang. Sejak sebelum zaman Edo, para petani atau pedagang yang merupakan rakyat biasa telah menganggap bahwa humor berguna untuk menghangatkan suasana dan mengakrabkan hubungan antar manusia sehingga dalam percakapan resmi dan suasana santai digunakan humor agar pembicaraan tidak terkesan kaku. Kadang humor bahkan digunakan saat mengadakan transaksi perdagangan atau bernegosiasi mengenai hal yang berhubungan dengan pekerjaan. Tapi kemudian, karena menyebarnya sikap serius yang dimiliki para samurai sejak zaman Edo, maka pada zaman Meiji, rakyat biasa ikut terpengaruh bersikap serius seperti halnya para samurai.

Sebenarnya apa arti humor itu sendiri? Humor merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *humour*, yang artinya kejenakaan atau kelucuan. Dalam kamus bahasa Indonesia humor diartikan sebagai sesuatu yang lucu, keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan atau kelucuan. Menurut Prof. Dr. James Danandjaja humor diartikan sebagai sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya maupun pembawanya merasa tergelitik perasaannya, merasa lucu sehingga terdorong untuk

tertawa. Hal ini disebabkan karena sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan, karena kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya, kebodohnya, sifat pengecohnya, kejanggalannya, kekontradiktifannya, kenakalannya dan lain-lain¹⁰

Tidak diketahui secara pasti kapan mulai digunakan kata humor di Jepang, tetapi sejak awal zaman Meiji tahun 1868 negara Jepang mulai membuka diri dengan dunia luar, bangsa Barat mulai masuk dan membawa pengaruhnya ke Jepang. Sejak itu Jepang mengalami berbagai macam perubahan, salah satunya dari segi bahasa. Banyak kata-kata yang berasal dari bahasa asing masuk ke Jepang yang kemudian ditulis dalam huruf *Katakana* salah satu contohnya adalah kata humor. Humor dalam bahasa Jepang ditulis dengan *yū moa* (ユ-モア).

Seperti yang dikemukakan oleh Marguerite Wells yang dikutip dari pendapat Mahadev L. Apte, memberi definisi humor sebagai berikut:

'humor' refers, first, to a cognitive, often unconscious experience involving internal redefining of sociocultural reality and resulting in a mirthful state of mind; second, to external sociocultural factors that trigger this cognitive experience; third, to the pleasure derived from the cognitive labeled "humor"; and fourth, to the external manifestations of the cognitive experience and the resultant pleasure, expressed through mirthful laughter and smiling"

Arti:

Humor pertama, mengacu pada kesadaran dan sering kali melibatkan pengalaman bawah sadar dalam budaya masyarakat yang nyata dan mengakibatkan senangnya pikiran, kedua, faktor budaya masyarakat luar yang memicu pengalaman sadar, ketiga, kesenangan yang didapat dari pengalaman sadar yang disebut 'humor', keempat, wujud luar dari pengalaman sadar yang menghasilkan kesenangan yang diekspresikan melalui tertawa dan tersenyum.

Sikap orang Jepang yang cenderung menghindari humor yang membuat gelak tawa, berbeda sekali dengan karya sastra yang dihasilkan penulis-penulis Jepang. Ada banyak jenis komedi di Jepang. Komedi merupakan seni pertunjukan yang memasukkan unsur humor di dalamnya. Sekitar enam jenis komedi yang paling dominan telah berkembang di Jepang, diantaranya: *kyōgen*, *manzai*, *rakugo*, *niwaka*, *chaban* dan *shinkigeki* yang tidak kalah populer dengan hiburan teater lainnya. Di samping itu Jepang juga kaya akan tradisi komik. Berbagai macam komik dihasilkan, bahkan tidak sedikit yang lucu dan membuat orang tertawa. Kemudian muncul media informasi seperti radio, film dan televisi yang membuat humor semakin berkembang di Jepang.

Dengan adanya perbedaan inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk menelaah buku karya dari Marguerite Wells *Japanese Humour* yang di dalamnya terdapat informasi mengenai budaya humor di Jepang serta penelitian yang telah ia lakukan dengan mengumpulkan pendapat dari para penulis Jepang dan para penulis asing yang tertarik untuk menulis mengenai humor Jepang.

1.2 Permasalahan

Dalam skripsi ini penulis mencoba mengangkat masalah yang berhubungan dengan budaya humor Jepang dalam beberapa hal yaitu mengenai ide yang berkaitan dengan humor yang berkembang di Jepang,

bagaimana budaya orang Jepang dalam menikmati humor dan apa yang menyebabkan orang Jepang dianggap tidak memiliki humor.

1.3 Tujuan penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendapat jawaban mengenai ide-ide yang berkaitan dengan humor yang berkembang di Jepang dan bagaimana budaya masyarakat Jepang menikmati humor dalam kehidupan mereka serta apa penyebab orang Jepang dianggap tidak memiliki humor.

1.4 Ruang Lingkup

Penulisan skripsi ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marguerite Wells dengan mengumpulkan pendapat para penulis Jepang dan penulis asing yang menulis mengenai humor Jepang dalam bukunya *Japanese Humour* dan penulis membatasi ruang lingkup penelitian dalam buku ini mengenai ide dan budaya humor pada masyarakat Jepang sekitar zaman Nara tahun 712 sampai zaman Shōwa tahun 1970-an.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan yang datanya didapat dari perpustakaan Japan Foundation dan perpustakaan Universitas

Dama Persada serta buku koleksi yang dimiliki penulis yang berkaitan dengan humor.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis mencoba menerangkan hal-hal yang menjadi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Ide yang berkaitan dengan humor yang berkembang di Jepang

Pada bab ini penulis mencoba memberi informasi yang didapat mengenai ide-ide yang berkaitan dengan humor di Jepang berdasarkan pendapat para penulis Jepang dan penulis asing mengenai humor yang berkembang di Jepang pada sebelum, saat dan sesudah zaman Meiji.

Bab III Budaya masyarakat Jepang dalam menikmati humor

Pada bab ini penulis mencoba untuk menjelaskan bagaimana cara masyarakat Jepang menikmati humor dalam kehidupan mereka.

Bab IV Penyebab orang Jepang dianggap tidak memiliki humor

Pada bab ini penulis mencoba menginformasikan mengenai penyebab mengapa budaya humor dianggap kurang berkembang di Jepang, sehingga orang Jepang dianggap tidak memiliki humor oleh orang Barat atau orang asing dan beberapa pendapat dari orang Jepang dan juga orang asing mengenai budaya humor di Jepang.

Bab V Kesimpulan

Pada bab ini penulis mencoba menyimpulkan mengenai penjelasan yang sudah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya.

